

## **ANALISIS WACANA KRITIS PUISI “MUNAJAT 212” KARYA NENO WARISMAN ANALISIS MODEL TEUN A. VAN DIJK**

**Astri Wijayanti<sup>1</sup>, Bambang Djunaidi<sup>2</sup>, Suryadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu  
Jln. Wr. Supratman Kandang Limun, Kota Bengkulu, Indonesia  
Email: [wijayantiastri38@gmail.com](mailto:wijayantiastri38@gmail.com)<sup>1</sup>, [bambangdjunaidi10@yahoo.com](mailto:bambangdjunaidi10@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[bklsuryadi@gmail.com](mailto:bklsuryadi@gmail.com)<sup>3</sup>

Submitted: 4-August-2020  
Accepted : 31-October-2020

Published: 26-December-2020

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2>  
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1018>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada puisi “Munajat 212” karya Neno Warisman. Teori yang digunakan yaitu Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang memiliki tiga dimensi di dalamnya. Analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran di internet terkait naskah dan video dokumentasi pembacaan puisi “Munajat 212”. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi, sedangkan data dianalisis menggunakan model Teun A. Van Dijk. Hasil validasi analisis oleh dua pakar meliputi, pakar ilmu kebahasaan dan pakar ilmu kesastraan. Hasil analisis menggambarkan tiga unsur AWK model Teun A. Van Dijk. Analisis struktur teks dengan tiga aspek didalamnya. Pada struktur makro, puisi bertemakan manifestasi doa pengarang pada fenomena sosial, politik, agama dan budaya dalam dinamika kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Superstruktur, penyusunan bait demi bait yang saling berkaitan. Struktur mikro, yang terdapat elemen detil, maksud, leksikon, metafora, bentuk kalimat, kata ganti, grafis, ekspresi. Kognisi sosial yang membahas keadaan pribadi pengarang mengenai penilaiannya terhadap fenomena-fenomena sosial, politik dan budaya pada pilpres 2019, penilaian orang terhadap dirinya, penilaian peran pengarang, media, aparaturnya keamanan dan juga pemerintah, serta bagaimana pengarang memahami peristiwa di sekitarnya. Terakhir yaitu konteks sosial, dimana praktik kekuasaan yang dilakukan pemerintah cenderung sewenang-wenang, dan memanfaatkan kemudahan akses kekuasaannya melalui aparat keamanan untuk melancarkan propagandanya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa puisi “Munajat 212” mengandung makna struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial sesuai dengan AWK model Teun A. Van Dijk. Saran untuk penelitian ini diharapkan presiden dan jajarannya dapat mengambil sikap yang luwes, dan penelitian ini dapat membuka mata terhadap kasus-kasus yang menimpa umat islam di Indonesia maupun dunia.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, puisi, model Teun A. Van Dijk

### **ANALYSIS OF THE CRITICAL DISCUSSION OF THE POETRY “MUNAJAT 212” BY NENO WARISMAN ANALYSIS OF TEUN A. VAN DIJK’S MODEL**

#### **Abstract**

This research was aimed to describe the text structure, social cognition and social context in the poem “Munajat 212” by Neno Warisman. The theory used is Critical Discourse Analysis by Teun A. Van Dijk’s model which has three dimensions. Analysis of text structure, social cognition, and social context. The method used is descriptive method. The research data

were obtained through internet searches related to manuscripts and video documentation of the reading of the poem "Munajat 212". The data collection technique of this research is documentation technique, while the data is analyzed using the Teun A. Van Dijk model. The results of the validation of the analysis by two experts include linguistic experts and literature experts. The results of the analysis describe three elements of the Teun A. Van Dijk AWK model. Text structure analysis with three aspects in it. On the macro structure, theme of the poem is the manifestation of the author's prayer on social, political, religious and cultural phenomena in the dynamics of democratic life in Indonesia. Superstructure, the arrangement of stanzas that are interrelated. Micro structure, which contains a detailed element, meaning, lexicon, metaphor, sentence form, pronouns, graphics, expressions. Social cognition that discusses the author's personal situation regarding his assessment of social, political and cultural phenomena in the 2019 presidential choice, people's assessment of him, assessment of the role of authors, the media, the security apparatus and also the government, and how the authors understand the events around them. Finally, the social context, where the practice of power by the government tends to be arbitrary, and takes advantage of the easy access to power through the security apparatus to carry out its propaganda. Based on the research results, it can be concluded that the poem "Munajat 212" contains the meaning of text structure, social cognition and social context according to Teun A. Van Dijk's AWK model. Suggestions for this research are expected that the president and his staff can take a flexible attitude, and this research can open eyes to cases that befall Muslims in Indonesia and the world.

**Keywords:** critical discourse analysis, poetry, Teun A. Van Dijk's model

## **A. Pendahuluan**

Masyarakat di era global telah menghadapi arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat. Masyarakat pun dituntut untuk memperoleh informasi dengan cepat dan tepat agar dapat mengikuti perkembangan dengan baik sebagai realisasi komunikasi. Komunikasi merupakan suatu bentuk penyampaian ide, pesan atau gagasan dari suatu pihak ke pihak lain untuk membagi pengetahuan serta terjadinya saling mempengaruhi di antara keduanya (Darma, 2009). Penyampaian informasi yang terjadi dalam komunikasi tersebut disampaikan dalam bentuk wacana.

Wacana merupakan rangkaian tuturan yang mampu menyampaikan pesan secara utuh sesuai dengan situasi selingkung atau konteks (Sukino, 2004). Komponen konteks dalam sebuah wacana merupakan suatu hal yang sangat mendukung pesan dalam proses komunikasi agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Pesan ini dapat disampaikan melalui media lisan dan media tulisan. Pemahaman hakikat dan perilaku dalam pemakaian bahasa secara sempurna menggunakan suatu kajian analisis wacana. Teks menurut Stillar (dalam Husna, 2017, hlm. 22) menyatakan bahwa teks memperlihatkan sejenis kesatuan atau tekstur yang memberi kemampuan kepada teks tersebut diperhatikan secara sosial sebagai suatu yang utuh. Selain itu Teks adalah sebuah objek kenikmatan (Barthes dalam Muslihah, 2017, hlm 100).

Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis (Darma. 2009: 15). Analisis wacana tidak hanya mencakup satu pendekatan saja, akan tetapi juga merupakan pendekatan interdisipliner yang dapat digunakan untuk menelaah ranah sosial dalam berbagai bidang. Dalam kaitan antara wacana dengan ranah sosial, adanya analisis wacana kritis memberikan kontribusi berupa teori dan metode untuk studi empiris yang berhubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya.

Menurut van Dijk (2002: 66-67), *Discourse analysis are, "key to define the concept of discourse. "Such as the definition would have to consist of the whole discipline of discourse studies* (Analisis wacana adalah, "kunci untuk mendefinisikan konsep wacana. "Seperti definisi harus terdiri dari seluruh disiplin studi wacana). Analisis wacana kritis dapat digunakan untuk membedah karya sastra secara lebih jeli dari segi linguistik dan aspek sosial. Salah satu jenis wacana yang berkembang dalam masyarakat adalah jenis wacana sastra. Landsteen 1976 (dalam Tarigan, 1987: 23) menyatakan bahwa wacana mencakup empat tujuan penggunaan bahasa yaitu ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra dan persuasi. Sebagai wacana, karya sastra tidak berbeda dengan wacana-wacana lainnya, selalu hadir dalam dialektika teks dan kontekstualitas, yaitu karya sastra merupakan representasi ideologi pengarangnya dalam mempersepsi kelompok sosial masyarakat (subjek-kolektif).

Wacana lisan merupakan salah satu bentuk wacana yang dapat ditemukan dalam proses interaksi sehari-hari dalam masyarakat. Sementara puisi termasuk ke dalam jenis wacana tulis. Puisi itu sendiri merupakan bahasa multidimensional, yang mampu menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia. Oleh sebab itu puisi hadir untuk membawa kehidupan dan kesenangan manusia (Badrun, 1989: 2).

Dunia sastra yang cukup kompleks dengan berbagai genre, cukup menarik untuk dikaji dari segi wacana. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang menarik. Sebuah karya sastra yang fenomenal dan unik untuk diteliti adalah puisi "Munajat 212", yang diciptakan oleh Neno Warisman dalam masa kampanye menjelang pesta demokrasi pemilihan presiden 2019, diketahui bahwa puisi tersebut telah dibacakan pada Kamis, 21 Februari 2019, pukul 20.34 WIB, di Lapangan Monas dalam acara munajat 212,.

Neno Warisman selain merupakan seorang seniman, ia juga merupakan wakil ketua tim sukses Prabowo-Sandiaga, dan ia menjadi salah satu pendukung gerakan #2019GantiPresiden sekaligus penyumbang terbesar dana kampanye. Puisi "PM" karya

Neno Warisman adalah puisi yang menarik untuk diteliti karena apabila dilihat dari tingkat kebaruan, puisi ini dapat menggambarkan keadaan bangsa Indonesia pada saat ini.

Dalam hal ini, puisi "PM212" (seterusnya disebut secara demikian), menjadi kontroversial karena salah satu liriknya, yaitu "Karena jika engkau tidak menangkan, kami khawatir ya Allah, kami khawatir ya Allah, tak ada lagi yang menyembahMu." Sehingga muncul banyak tanggapan dari berbagai kalangan politisi, pemuka agama ataupun ulama, juga beberapa tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa puisi ini dianggap sebagai doa yang mengancam Tuhan, puisi biadab, puisi sinting dan gila, puisi menyesatkan, puisi ini hanyalah orasi politik yang bersifat pragmatis dan berkedok politik, puisi ini adalah berlatar belakang doa perang badar yang kemudian dipublikasikan melalui media-media berita baik online maupun offline.

Selain itu, salah satu konteks lahirnya puisi "PM212" dapat dilihat pada kata-kata yang terdapat dalam bait ke empatbelas puisi tersebut, salah satunya adalah "atas ketidakadilan, atas kesewenang-wenangan, atas kebohongan demi kebohongan, atas ketakutan dan ancaman yang ditebar-tebarkan, atas kepongahan dalam kezaliman yang dipamer-pamerkan". Kata-kata tersebut merupakan sebuah manifestasi dari pengarang yang mencerminkan sebuah kritik terhadap fenomena sosial, politik dan budaya yang ada di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis memilih model van Dijk karena model van Dijk, hal ini didasarkan pada van Dijk yang menggabungkan elemen-elemen wacana sehingga lebih praktis, karena digambarkan oleh van Dijk bahwa wacana memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dan peneliti dapat menganalisis puisi "PM212" dengan melihat pada model van Dijk.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur teks?, kemudian bagaimana kognisi sosial?, serta bagaimana konteks sosial dalam puisi "PM212" yang ditinjau dari segi analisis model van Dijk.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada puisi "PM 212". Kemudian struktur teks tersebut mencakup tiga pokok bahasa yakni struktur makro dengan tematik (topik), superstruktur dengan skematik (skema), struktur mikro dengan semantik (latar, detil, maksud), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik (leksikon), serta retorik (grafis, metafora, ekspresi). Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik, terutama linguistik terapan bidang analisis wacana, sehingga akan menambah khazanah keilmuan dalam bidang struktur teks, kognisi sosial, konteks sosial, politik dan budaya. Dan

penelitian ini juga bermanfaat untuk bahan referensi bagi penelitian analisis wacana pada teks puisi berikutnya, terutama untuk analisis yang menggunakan model van Dijk.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Analisis Wacana Kritis Puisi "Munajat 212" Karya Neno Warisman Analisis Model Teun A. Van Dijk.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk. Data dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang mengandung makna dalam bait dan baris puisi "PM212". Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, agenda dan lainnya (Arikunto, 2013: 265). Proses pendokumentasian diarahkan pada hasil transkripsi gabungan antara video pembacaan puisi "PM212" dan naskah puisi "PM212" karya Neno Warisman yang dibacakan pada Kamis, 21 Februari 2019, pukul 20.34 WIB, di Lapangan Monas dalam acara munajat 212.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah dimulai dengan mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menginterpretasi data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Identifikasi data dengan cara memberikan nomor pada data (baris dan bait) yang terdapat pada naskah puisi. Klasifikasi data dengan mengklasifikasikan data berdasarkan elemen-elemen struktur teks, kognisi sosial, konteks sosial. interpretasi data dengan Untuk menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu. Penyajian data dengan cara menyajikan seluruh hasil penelitian. Kemudian, kesimpulan memberikan kesimpulan terhadap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada puisi "PM212" berdasarkan model van Dijk.

Uji keabsahan data menggunakan validasi pakar ilmu sastra dan pakar analisis wacana. Dan dilakukan ketika proses analisis data sehingga hasil penelitian bersumber dari data yang valid dan ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penafsiran terhadap data dengan analisis wacana kritis model van Dijk dalam puisi "PM212" karya Neno Warisman, telah ditemukan tiga unsur kajian utama yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, politik dan juga budaya, ditemukan sebuah makna sebagai berikut:

- a. Struktur teks, dengan tiga unsur kajian utama yakni: struktur makro (tema), superstruktur (skematik), struktur mikro (semantik, stilistik, sintaksis, retorik). Yang pada masing-masing pokok kajian tersebut telah mendapatkan suatu garis besar yakni *"manifestasi doa pengarang terhadap fenomena sosial, politik, agama, dan budaya dalam dinamika kehidupan berdemokrasi di Indonesia"*. Kesatuan dari masing-masing struktur telah membentuk makna yang padu pada puisi "PM212" karya Neno Warisman.
- b. Kognisi sosial, dengan empat kajian utama yakni: skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Temuan tersebut berupa sebuah korelasi antara ideologi dari pengarang terhadap proses penciptaan puisi "PM212", dan bagaimana publik menilai puisi "PM212" dari sisi pro maupun kontra dalam masa pemilihan presiden 2019, dan gambaran yang lebih detail perihal banyaknya peristiwa yang juga melatarbelakangi lahirnya puisi tersebut, berkaitan pula dengan bagaimana peran media, penguasa dalam hal ini ada pemerintah, juga dua kubu pasangan calon yang saling berselisih paham beserta para elit pendukungnya.
- c. Konteks sosial, dengan dua kajian utama yakni: akses kekuasaan dan praktik kekuasaan. Temuan tersebut berupa korelasi antara peran media maupun aparat keamanan negara yang terlihat tidak netral dalam ikut andil pemilihan presiden 2019. Dan berbagai fenomena-fenomena sosial, politik, budaya, serta agama yang dijadikan sebagai alat untuk berpolitik elit-elit tertentu.

## **2. Pembahasan**

### **a. Struktur Teks Puisi "Munajat 212" Karya Neno Warisman**

Berikut ini adalah tabel analisis struktur teks yang telah penulis jabarkan:

Tabel 1. Analisis Struktur Teks

<b>Struktur Makro</b>	Tema (Topik dan Sub-topik)	Manifestasi doa pengarang terhadap fenomena sosial, politik, agama, dan budaya dalam dinamika kehidupan berdemokrasi di Indonesia.
<b>Superstruktur</b>	Skematik	Dalam puisi "PM212" karya Neno Warisman ini memiliki skema dengan tiga pokok bagian utama yakni : pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur penulisan pada puisi ini dapat dilihat dari bait demi bait yang saling berkesinambungan. Terdapat 18 bait dan 134 baris.
<b>Struktur Mikro</b>	Semantik (Latar)	Latar yang dihadirkan dalam puisi "PM212" Karya Neno Warisman menampilkan suatu informasi yang berkaitan antara bait demi baitnya.
	(Detil)	Puisi "PM212" karya Neno Warisman menghadirkan detail untuk menjelaskan setiap baitnya dengan sangat lengkap dan panjang, untuk menampilkan

---

	suatu makna tertentu
(Maksud)	Elemen maksud pada bait kesembilan adalah untuk mengarahkan pada pandangan masyarakat bahwa masyarakat Indonesia harus menjadi seorang yang pemberani dan tidak mudah goyah
(Praanggapan)	Praanggapan sebagai salah satu elemen dalam struktur mikro semantik juga dimunculkan dalam puisi "PM212" karya Neno Warisman.
Sintaksis (Bentuk Kalimat)	Bentuk kalimat dalam puisi ini adalah kalimat imperatif dan deklaratif.
(Koherensi)	Koherensi yang paling mendominasi pada puisi ini adalah penggunaan kata "Allah", "Allahu Akbar", "Ya Rabb", "Allah Rabb".
Stilistik (Leksikon)	Leksikon atau penanda yang paling mendominasi pada puisi ini adalah penggunaan kata "Allahu Akbar".
Retoris (Grafis)	Grafis dalam puisi ini digambarkan dengan cara melihat video dokumentasi pembacaan puisi "PM212" oleh Neno Warisman. Dan terdapat beberapa penekanan pada bait maupun baris tertentu dari puisi tersebut.
(Metafora)	Metafora dalam puisi ini terdapat beberapa majas yang mendominasi pada setiap baitnya, seperti :metafora, hiperbola, repetisi, simbolik.
(Ekspresi)	Ekspresi pada puisi ini dapat dilihat pada bagian video dokumentasi pembacaan puisi "PM212" oleh Neno Warisman, terlihat bagaimana seorang Neno Warisman mengekspresikan setiap bait dan barisnya.

---

### **Struktur Makro (Tema)**

Tema yang diangkat secara keseluruhan dari puisi "PM212" karya Neno Warisman adalah "*manifestasi doa pengarang pada fenomena sosial, politik, agama dan budaya dalam dinamika kehidupan berdemokrasi di Indonesia*". Tema utama tersebut diperoleh dari topik umum tiap bait puisi "Munajat 212" yang dipergunakan sebagai data dari penelitian ini. Dan berikut adalah salah satu bait puisi yang menjadi penentu adanya topik utama tersebut.

- i. *Puisi munajat kuhantarkan padamu wahai berjuta-juta hati yang ada disini (Baris ke-2).*
- ii. *Engkau semua bersaudara dan kita bersaudara tersambung, terekat, tergabung bagai kalung lentera di semesta (Baris ke-3).*

### **Superstruktur (Skematik)**

Puisi "PM212" merupakan sebuah puisi tentang doa dan harapan. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa tata cara berdoa yang baik agar dikabulkan oleh Allah SWT yakni, pertama memulai doa dengan pujian kepada Allah SWT, kedua sholawat dan salam

kepada Rasulullah Muhammad SAW, dan yang ketiga adalah memulai berdoa dengan khushyuk, serta tak lupa untuk mengakui segala dosa.

Dalam puisi "PM212" karya Neno Warisman ini memiliki skema dengan tiga pokok bagian utama yakni : pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur penulisan pada puisi ini dapat dilihat dari bait demi bait yang saling berkesinambungan. Terdapat 18 bait dan 134 baris.

### **Struktur Mikro (Semantik, Latar)**

Latar dalam bait 1 pada puisi "PM212" yakni "menekankan pada doa harapan dari sebuah kemenangan". Merupakan sejumlah fakta yang ditampilkan oleh pengarang untuk mendukung makna yang ingin disampaikan. Pengarang ingin mengarahkan pada pandangan masyarakat mengenai keadaan umat saat ini, harapan dari sebuah kemenangan.

### **Struktur Mikro (Semantik, Detil)**

*Engkau semua bersaudara dan kita bersaudara tersambung, terekat, tergabung, bagai kalung lentera di semesta (Baris ke-3).*

Kalimat di atas menampilkan suatu penjelasan tentang Masyarakat Indonesia yang bersaudara, tersambung, terekat, tergabung dalam wadah NKRI. Masyarakat Indonesia yang memiliki banyak sekali perbedaan, berbeda suku, agama, dan juga bahasa namun tetap tersatukan dalam Bhineka Tunggal Ika.

### **Struktur Mikro (Semantik, Maksud)**

- i. *Sebab kami terlahir di tanah para pahlawan pemberani (Baris ke-60).*
- ii. *Karena kami lahir dan besar dibimbing para ulama kami yang sabar (Baris ke-63).*
- iii. *Yang berani berpihak pada yang benar (Baris ke-65).*

Elemen maksud pada bait ini adalah untuk mengarahkan pada pandangan masyarakat bahwa masyarakat Indonesia harus menjadi seorang yang pemberani dan tidak mudah goyah. Sebab telah mewarisi darah para pahlawan pemberani yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dari jajahan bangsa asing. Selain itu mayoritas masyarakat Indonesia juga beragama islam sehingga banyak ulama yang membimbing maupun mendapatkan ilmu tentang keagamaan yang mendalam untuk menajamkan pemikirannya dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

### **Struktur Mikro (Semantik, Praanggapan)**

- i. *Takdirkanlah bagi kami (Baris ke-89).*

Praanggapan ditampilkan dalam sebuah kata permintaan yang akan mengarahkan terhadap pandangan masyarakat tentang permohonan untuk mendapatkan pemimpin yang terbaik untuk Indonesia, yang tidak korup, dan selalu berpihak kepada rakyat dan juga Allah SWT.



### **Struktur Mikro (Sintaksis, Bentuk Kalimat)**

Bentuk kalimat yang ditemukan dalam puisi "PM212" karya Neno Warisman adalah bentuk kalimat imperatif dan deklaratif yang muncul dalam setiap data. Kalimat imperatif dan kalimat deklaratif tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut:

Kalimat imperatif pada bait kedelapan

- i. *Jauhkan kami dari bala musibah yang tak dapat kami atasi* (Baris ke-43).
- ii. *Lindungkan kami dari kegembiraan orang-orang yang membenci kami* (Baris ke-44).
- iii. *Rekatkan jiwa-jiwa patriot kami dalam keikhlasan* (Baris ke-45).

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberikan perintah. Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa yang difokuskan oleh pengarang adalah para pembaca yang berharap kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dari segala musibah dan dari orang-orang dzalim. Agar Indonesia tetap bersatu dalam situasi apapun.

### **Struktur Mikro (Sintaksis, Koherensi)**

Salah satu contoh koherensi pada bait ke empatbelas dan limabelas terdapat kata "*Allah Rabb*" dan "*Ya Rabb*". Koherensi yang digunakan dalam kalimat di atas adalah kata "*Allah Rabb*" dan kata "*Ya Rabb*". Kedua baris puisi tersebut mengawali kalimat pada bagian awal bait puisi. Yakni pada bait ke empatbelas dan limabelas, sehingga koherensi pada kedua bait puisi tersebut menjadi padu.

### **Struktur Mikro (Sintaksis, Kata Ganti)**

Salah satu kajian kata ganti, yakni kata ganti pada bait kedelapan

- i. *Kita dan Allah Azza Wa Jalla* (Baris ke-51).
- ii. *Kita dan Rasulullah kekasih semesta* (Baris ke-52).

Kata ganti di atas menunjukkan kata "Kita" disini yang dimaksud adalah seluruh pembaca dari puisi "PM212".

### **Struktur Mikro (Stilistik, Leksikon)**

Leksikon menandakan pilihan kata yang digunakan. Dalam puisi "PM212" karya Neno Warisman ditemukan terdapat beberapa penggunaan pilihan kata tertentu atas kemungkinan pilihan kata yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut:

*Allahu Akbar* (Baris ke-1).

Leksikon atau Penanda yang khas pada bait puisi ini adalah penggunaan kata "Allahu Akbar". Penggunaan pilihan kata akan menonjolkan makna serta citra tertentu. Seperti halnya kata "Allah maha besar" tersebut menggambarkan sifat Allah SWT yang berkuasa atas segala-galanya, Tuhan seluruh pencipta alam semesta serta seisinya. Dan bukti-bukti

kebesaran tersebut telah banyak tertulis di dalam ayat-ayat Al-Quran, yang merupakan kitab suci agama umat islam.

### **Struktur Mikro (Retoris, Grafis)**

Grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang yang dapat diamati dari suatu teks. Bagian analisis grafis pada puisi "PM212" adalah terdapat tiga penekanan dalam pembacaan puisi yakni: tinggi, sedang, dan rendah.

### **Struktur Mikro (Retoris, Metafora)**

Metafora merupakan bentuk penyampaian pokok yang ingin disampaikan melalui kiasan. Dalam puisi ini terdapat enam jenis metafora yang ditemukan, yakni: hiperbola, simbolik, repetisi, metafora dan alegori. Berikut adalah salah satu contohnya:

- i. *Engkau semua bersaudara dan kita bersaudara tersambung, terekat, tergabung  
bagai kalung lentera di semesta* (Baris ke-3).

### **Struktur Mikro (Retoris, ekspresi)**

Ekspresi dimaksudkan untuk membentuk atau menonjolkan dan menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan, elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan.

## **b. Kognisi Sosial pada Puisi "Munajat 212" Karya Neno Warisman**

### **Skema Person**

Pandangan Neno Warisman terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di Indonesia pada masa jelang pilpres 2019, dikutip secara lengkap pada sebuah tulisan dengan judul "**Makna Puisi Neno Warisman dalam Malam Munajat 212 di Monas**" yang diterbitkan oleh media berita online Swamedium. Pandangan tersebut diawali karena adanya sebuah polemik yang mengatakan bahwa puisi ini dianggap sebagai doa perang badar yang dikaitkan dengan ajang pemilihan presiden 2019. Perang Badar merupakan konflik terbesar dalam sejarah umat islam. Dan perang tersebut telah menjadi bagian dari perjuangan umat islam yang melegenda sepanjang masa. Dimana pasukan islam hanya berjumlah 313 prajurit menghadapi pasukan kafir Quraisy berjumlah 1000 orang. Dan kemudian Nabi Muhammad SAW pun berdoa kepada Allah untuk memohon pertolongan, berikut adalah kutipannya:

*"Ya Allah, penuhilah janjiMu kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa yang telah engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika engkau membinasakan pasukan islam ini, maka tidak ada yang akan beribadah kepadaMu di muka bumi ini" [Hadits Riwayat Muslim 3/1384 hadits no 1763].*

Kalimat diatas memiliki makna bahwa apabila Allah SWT tidak memenangkan pasukan islam, maka islam akan hancur dan tidak akan pernah ada lagi manusia yang menyembah

Allah. Maka dari itu, Allah turunkan pertolongan, sehingga pasukan islam yang hanya berjumlah 100 orang itu pun memperoleh kemenangan.

### **Skema Diri**

Skema diri dalam puisi "Munajat 212" menggambarkan bagaimana Neno Warisman dilihat oleh orang lain. Dalam hal ini media berperan sangat penting sebagai media penyalur informasi dan penyalur aspirasi dari masyarakat, terkhusus kepada pihak-pihak yang memberikan tanggapan atas diri pengarang, hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada bait puisi berikut:

*"...Namun kami mohon jangan serahkan kami pada mereka  
Yang tak memiliki kasih sayang pada kami dan anak cucu kami  
Dan jangan, jangan engkau tinggalkan dan menangkan kami  
Karena jika engkau tidak menangkan  
Kami khawatir ya Allah  
Kami khawatir ya Allah  
Tak ada lagi yang menyembahMu..."* (Bait ke-11).

Melalui cuplikan bait diatas penulis akan menjabarkan mengenai bagaimana publik menilai seorang Neno Warisman yang merupakan seorang seniman sekaligus aktivis. Bait tersebut merupakan bait yang menuai pro dan kontra dari berbagai macam pihak. Tanggapan tersebut ada yang pro dan kontra. Seperti yang dilansir dari sebuah situs media berita Tribunnews.com berikut:

*"Karding mengatakan, Neno menafikan kenyataan bahwa pak Jokowi-Maruf didukung oleh begitu banyak kiai, santri pondok pesantren, umat islam yang menjalankan shalat, zakat, haji, dan berbagai kelompok lintas agama" (<https://jakarta.tribunnews.com/2019/02/24/puisi-neno-warisman-dianggap-ancam-tuhan-komentar-nikita-mirzani-dan-inul-daratista-diperbincangkan?page=all>).*

Selain itu Sekjen PKB Abdul Kadir Kardiang juga turut mengeluarkan pendapatnya tentang puisi doa yang dianggap mengancam Tuhan itu menggunakan pilihan diksi yang tampak sekali ingin menggiring opini publik. Dan seakan menganggap bahwa hanya kelompok mereka saja yang menyembah Allah. Sementara kelompok lain bukanlah penyembah Allah SWT. Dan yang menjadi pertanyaan adalah apa yang menjadi ukuran Neno sehingga ia mengambil kesimpulan bahwa jika pihaknya kalah maka tak akan ada lagi yang menyembah Allah. Menurutnya Neno ini adalah contoh yang paling gamblang tentang bagaimana agama dijadikan alat untuk tujuan politik. Selain itu, seperti yang diberitakan dalam media detikNews edisi Sabtu 23 februari 2019, 14:37 WIB berikut:

*"Menurut saya selaku orang awam, janganlah doa itu menyesatkan. Itu puisi menyesatkan," kata Wakil Ketua TKN, Moeldoko, kepada detikcom di Solo,*

**Astri Wijayanti, Bambang Djunaidi, Suryadi**

*Analisis Wacana Kritis Puisi "Munajat 212" Karya Neno Warisman Analisis Model Teun A. Van Dijk*

Minggu(24/2/2019)(<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4441659/moeldoko-soal-puisi-neno-warisman-di-munajat-212-menyestakan>)

### **Skema Peran**

Skema peran pada puisi "PM212" tergambarkan dengan cara mengamati peran pemerintah, pihak kepolisian serta undang-undang yang berlaku, juga peran dari masing-masing timsukses pasangan calon presiden 2019, juga perandari Neno Warisman pilpres 2019. Peran tersebut dapat dilihat diantaranya pada bait berikut:

*"...Allahu Akbar  
Kemenangan kalbu yang bersih  
Kemenangan akal sehat yang jernih  
Kemenangan gerakan-gerakan yang berkiprah tanpa pamrih  
Dari dada ini telah bulat tekad baja  
Kita adalah penolong-penolong agama Allah..."* (Bait ke-2).

Bait puisi diatas mencerminkan gambaran dari sikap dan karakter seorang Neno Warisman. Ia sendiri telah aktif sebagai seorang seniman yang ulung dengan karya-karyanya yang luar biasa. Sebagai seorang aktivis, Neno Warisman diketahui telah menjadi salah satu penggagas dari gerakan #2019GantiPresiden dan sebagai salah satu penyumbang dana kampanye terbesar untuk gerakan tersebut. Ia bersama dengan timnya mulai aktif mengkampanyekan gerakan tersebut pada 6 Mei 2018 menjelang pilpres 2019.

Selanjutnya tim ini pun bergabung menjadi satu dengan tim sukses kampanye pasangan calon nomor urut 2, yakni Prabowo-Sandi. Tagline #2019gantipresiden itu sendiri dicetuskan pertama kali oleh Ketua DPP PKS Mardani Ali Sera. Gerakan tersebut melaksanakan Deklarasi relawan 2019GantiPresiden dengan membagikan buku pedoman atau buku manual ke para relawan. Kemudian mereka juga membacakan aspirasi yang intinya menyatakan siap mengawal jalannya Pemilu 2019 agar lancar dan tertib. Berikut isi lengkap aspirasi nasional tersebut yang dikutip dari media berita detik.com:

*.....Kami relawan nasional 2019GantiPresiden, dengan ini menyatakan sikap keprihatinan atas kemiskinan, ketidakadilan, ketidakberpihakan dan ancaman terhadap kedaulatan serta krisis kepemimpinan yang terjadi saat ini di bumi NKRI. Karena itu, kami bertekad akan terus berjuang bersama seluruh rakyat untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik, berdaulat, bermartabat, adil, makmur dan berakhlak mulia.....*

(<https://news.detik.com/berita/d-4535727/perjalanan-2019gantipresiden-hingga-akhirnya-diharamkan-mardani>)

Selain itu juga, seperti dilansir dari media berita Liputan6.com berikut:

*"Buku ini bagian dari pertanggungjawaban publik saya sebagai inisiator. Saya ingin publik memahami secara utuh apa itu #2019gantipresiden." Ujar Mardani Ali Sera saat peluncuran buku di Jakarta Pusat, Selasa (21/8/18). (<https://www.liputan6.com/news/read/3624592/mardani-ali-sera-luncurkan-buku-2019gantipresiden>).*

Menurutnya gerakan ini adalah gerakan sosial yang ditujukan untuk seluruh masyarakat Indonesia, dan berharap supaya gerakan #2019gantipresiden ini dapat melahirkan manusia yang berani untuk menyuarakan aspirasinya. Dan pada awalnya gerakan #2019gantipresiden merupakan gerakan social movement dan tidak menggunakan organisasi resmi dan tujuannya adalah untuk menghadirkan pemilih dan masyarakat Indonesia yang pemberani. Selain itu Mardani menyebut bahwa gerakan ini dapat membangkitkan generasi pemberani yang merupakan pelopor perubahan di Indonesia. Dan kemudian gerakan ini bersatu dengan tim sukses Prabowo-Sandi dengan nomor urut 2.

### **Skema Peristiwa**

Skema peristiwa dalam puisi "PM212" tergambarkan dengan adanya informasi-informasi mengenai latar kejadian yang menjadi landasan puisi ini dibangun. Hal tersebut tergambarkan dalam bait puisi berikut ini:

*.....Allahu Akbar*

*Puisi munajat kuhantarkan padamu wahai berjuta-juta hati yang ada di sini*

*Engkau semua bersaudara dan kita bersaudara tersambung, terekat, tergabung bagai kalung lentera di semesta*

*Karena mata-mata kalian nan jernih mengabarkan pesan kemenangan yang dirindukan InsyaAllah pasti datang (bait ke-1).*

Bagian puisi ini menggambarkan skema peristiwa dengan memaparkan peristiwa pembacaan puisi "PM212" oleh Neno Warisman pada Kamis, 21 Februari 2019, pukul 20.34 WIB, di Lapangan Monas dalam acara Munajat 212.

Skema peristiwa tersebut tergambarkan dengan penyebutan kata "di sini" yang merujuk pada tempat yakni Lapangan Monas, sedangkan kata "Engkau semua bersaudara dan kita bersaudara tersambung, terekat, tergabung bagai kalung lentera di semesta". Itu menggambarkan posisi hadirin dari berbagai golongan, suku maupun agama dari seluruh penjuru nusantara yang turut meramaikan acara tersebut.

Dalam acara tersebut puisi "PM212" karya Neno Warisman menjadi polemik menjelang pilpres 2019. Karena dianggap sebagai kampanye terselubung oleh beberapa pihak yang merasa tersudutkan oleh bait-bait pada puisi ini. Yang kemudian dikomentari secara miring oleh berbagai politikus sekelas partai elit di negeri ini. Seperti munculnya anggapan bahwa puisi ini adalah puisi biadab, puisi menyesatkan, puisi ini adalah doa yang mengancam Tuhan, puisi ini adalah doa perang badar, puisi sinting, puisi gila, puisi ini dianggap menafikan muslim yang lain adalah kafir. Dan masih banyak lagi anggapan lainnya.

### **c. Konteks Sosial pada Puisi "Munajat 212" Karya Neno Warisman**

#### ***Praktik Kekuasaan***

Praktik kekuasaan yang terdapat dalam puisi "PM212" karya Neno Warisman ini terlihat pada bait ke-14. Dalam puisi tersebut pengarang dengan jelas menyebutkan kata-kata seperti "atas ketidakadilan, atas kesewenang-wenangan, atas kebohongan demi kebohongan, atas ketakutan dan ancaman yang ditebar-tebarkan, atas kepongahan dalam kezaliman yang dipamer-pamerkan". Pun pada masa pemerintahan Jokowi-Jk negara Indonesia sebetulnya mengalami kemajuan yang sangat pesat dibidang pembangunan, pesatnya kemajuan ilmu komunikasi dan juga teknologi. Seperti yang dilansir dari media berita online CNBC Indonesia edisi 14 Februari 2019, oleh Iswari Anggit Pramesti dengan judul " Sederet Bukti Konkret Pembangunan Infrastruktur Era Jokowi". Telah disebutkan dalam media tersebut bahwa negara menghabiskan uang anggaran belanja infrastruktur mencapai Rp 420 triliun. Angka ini meningkat sebesar 157% dari tahun 2014 yang hanya Rp 163 triliun. Berikut adalah kutipan berita tersebut:

*".....1. Bendungan*

*Sejak tahun 2015 sampai 2018, pemerintah telah membangun 55 bendungan. 14 bendungan telah selesai, sementara 41 lainnya masih dalam proses pengerjaan. Di tahun 2019 ini, pemerintah masih akan membangun 10 bendungan lagi, sehingga nantinya total bendungan yang terbangun pada masa pemerintahan Presiden Jokowi mencapai 65 bendungan...."*

Selain bendungan, di dalam berita tersebut juga disebutkan data hasil pembangunan infrastruktur dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) seperti irigasi, embung, jalan, jalan tol, jembatan, jembatan gantung, sistem penyediaan air minum, sanitasi dan persampahan, penanganan kawasan kumuh perkotaan, pembangunan pos lintas batas negara, venue Asian games, perumahan, rumah susun, rumah khusus, dan yang terakhir adalah rumah swadaya.

Namun di sisi lain terdapat juga banyak janji-jani kampanye yang tidak terlaksana. Seperti banyaknya kasus korupsi yang sudah mendarah daging di Indonesia, tidak stabilnya nilai rupiah, dan maraknya kasus LGBT di Indonesia, serta banyak kasus-kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh elit-elit tertentu. Sehingga menyebabkan rakyat resah dan terjebak dalam kemiskinan.

Seperti yang dilansir dari media berita online Swamedia.com edisi 23 Februari 2019, oleh Devi Jannah.

*.....Ide2 mereka soal pelajaran agama di sekolah yg akan di hapuskan, Ide penghapusan kolom agama di ktp, Ide penghapusan syariat islam, Ide pengecilan volume adzan, Ada pelarangan2 berjilbab di sekolah. Pelegalan miras, Makin rusaknya moral anak2 bau kencur hingga yg sudah dewasa, Bagaimana Lbgt makin merajalela eksisnya....."*

Kutipan berita diatas memperlihatkan salah satu contoh bagaimana kekejaman para elit penguasa di negeri. Pengarang hanya ingin menyampaikan fakta-fakta yang terjadi di negeri ini. Ingin menyampaikan aspirasi untuk Indonesia yang lebih baik lagi.

### **Akses Kekuasaan**

Akses kekuasaan dalam puisi "PM212" dapat dilihat dalam bait ke enambelas, berikut:

*".....Bagi yang terdera  
Bagi pemimpin yang terfitnah  
Bagi ulama yang dipenjara  
Bagi pejuang yang terus dihadap-hadang  
Bagi pembela keadilan yang digelandang ke bilik-bilik pesakitan..."* (Bait ke-16).

Dalam hal ini terlihat ketika rombongan aktivis Neno Warisman, menggagas salah satu gerakan dengan tagar #2019GantiPresiden, yang memulai aksinya pada tahun 2018. Banyak mendapatkan halangan, seperti adanya penghadangan yang dilakukan oleh aparat keamanan. Seperti sebuah pembungkaman dalam menyampaikan aspirasi. Dan hal ini menjadi sebuah pertanyaan bagi beberapa pihak, apakah negara ini memang betul-betul negara demokrasi?. Dan juga terlihat banyak sekali ulama-ulama yang dipenjara. Hal tersebut mencerminkan salah satu makna dalam puisi "PM212".

Dengan berkedudukan sebagai seorang pemimpin rakyat, dengan kekuasaannya maka presiden dapat mengendalikan seluruh aparat keamanan Negara. Sehingga semua bergerak dibawah kekuasaannya. Dan kebebasan dalam demokrasi seakan sudah dibungkam, dan hal ini terlihat ketika pengarang ikut merasakan sendiri pengalaman tersebut. Seperti yang diberitakan dalam media berita online CNN Indonesia edisi Senin 30 Juli 2018 pukul 18:30 WIB dengan judul **"Cerita Neno Warisman Dilempari Batu saat Deklarasi di Batam"**, berikut adalah kutipannya:

*".....Setelah deklarasi selesai, Neno pun mengaku langsung bertolak ke Jakarta pada hari yang sama. Usut punya usut, Neno pun mengaku mendapat informasi dari anggota dewan salah satu partai di Batam yang mengatakan bahwa pelaku penyerangan berasal dari beberapa relawan yang mendukung petahana Joko Widodo, salah satunya relawan Pro Jokowi (Projo).*

*Menurut pengakuan informannya, pola perlawanan yang dilakukan hampir sama dengan saat penyerangan di Medan beberapa waktu lalu. Relawan Jokowi tersebut menurutnya sengaja menggelar deklarasi mendukung Jokowi di hari yang sama dengan deklarasi 2019 Ganti Presiden....."*

Tak hanya sampai disitu Neno pun juga mendapatkan perlakuan yang sama di beberapa kota besar lainnya. Kasus-kasus yang serupa terus terjadi kepada Neno Warisman yang juga selain berprofesi sebagai seniman, ia juga merupakan seorang aktivis.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pada analisis struktur teks, struktur makro/tematik yang terdapat pada puisi "PM212" karya Neno Warisman adalah "manifestasi doa pengarang terhadap fenomena sosial, politik, agama dan budaya dalam dinamika kehidupan berdemokrasi di Indonesia". Superstruktur pada puisi tersebut disusun dengan bait per bait yang saling berkaitan dan selalu konsisten terhadap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kemudian pada struktur mikro, terdapat elemen latar pada puisi "PM212" terdapat penekanan pada aspek makna doa, kemudian elemen detil yang ditampilkan untuk mendominasi isi puisi terhadap makna, elemen maksud yang menceritakan tentang pengalaman pengarang melalui kata-kata, elemen kata ganti yang mendominasi adalah "Kita, Mu, Kami" yang juga mendominasi pada setiap bait puisi, elemen praanggapan dan juga bentuk kalimat yang ditonjolkan pada puisi ini adalah kalimat deklaratif dan interogatif, elemen leksikon yang mendominasi pada puisi ini adalah penggunaan kata "Allahu Akbar" yang paling mendominasi, dan elemen metafora pada beberapa kata yang dapat menjadi petunjuk untuk memaknai isi puisi, elemen grafis yang menekankan pada pola intonasi pembacaan puisi "PM212", dan elemen ekspresi yang menekankan pada penggunaan ekspresi seseorang ketika membaca puisi ini ditonjolkan hanya pada bait-bait tertentu.

Kemudian pada kognisi sosial, skema person yang ditujukan dari pengarang kepada fenomena-fenomena sosial, politik dan budaya pada pilpres 2019. Pada skema diri terdapat pola penyajian puisi yang menuai tanggapan baik pro dan kontra dan para tokoh-tokoh politik maupun agama di Indonesia. Pada skema peran, penilaian terhadap peran pengarang, pemerintah, media, dan aparat keamanan negara dalam masa pilpres 2019. Pada skema peristiwa, membahas mengenai bagaimana pengarang memahami peristiwa di sekitarnya, dan bagaimana peristiwa tersebut menimpa dirinya dalam konteks pilpres 2019.

Konteks sosial dengan dua kajian yakni praktik kekuasaan dan akses kekuasaan, pada puisi "PM212" digambarkan secara mendetail tentang bagaimana aparat keamanan dan media yang lebih condong kepada pemerintah, pada konteks pilpres 2019 dan juga pada saat puisi tersebut di bacakan pada Kamis, 21 Februari 2019, pukul 20.34 WIB, di Lapangan Monas dalam acara munajat 212.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan bahwa puisi "PM212" Karya Neno Warisman hendaknya dijadikan suatu bahan renungan bagi pertama, pemerintah Indonesia, yakni presiden beserta jajarannya harus dapat mengambil sikap yang luwes dan



**Astri Wijayanti, Bambang Djunaedi, Suryadi**

*Analisis Wacana Kritis Puisi "Munajat 212" Karya Neno Warisman Analisis Model Teun A. Van Dijk*

harus terima apabila diberikan kritik oleh rakyat Indonesia. Kedua, diharapkan penelitian ini dapat lebih membuka mata terhadap kasus-kasus yang menimpa umat Islam di Indonesia maupun dunia. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lain mengenai wacana dalam media dengan menggunakan model van Dijk, ataupun model analisis wacana kritis lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badrun, D. A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi PPLPTK.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Husna, A. (2017). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukamakmur Mengabstraksi Teks Laporan Hasil Observasi. Unsyiah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*, 20-29.
- Muslihah, N. N. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip dan Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. IPM2KPE. *Jurnal Kajian Bahas, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1): 99-118.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukino. (2004). *Memahami Wacana Bahasa Indonesia*. Bengkulu: Perpustakaan UNIB Press.
- Tarigan. (1987). *Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Van Dijk, T. A. (2002). *Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach*. London: Sage. Diakses tanggal 1 Maret 2020, dari <http://www.discourse.org/Oldarticles/CriticalDiscoursStudies.pdf>.
- Warisman, N. (2019). *Puisi Munajat 212*. Diakses tanggal 1 Maret 2020. Dari <https://news.detik.com/berita/d-4439805/puisi-neno-warisman-di-munajat-212-ramai-disorot-ini-isi-lengkapnya> di akses pada Kamis, 2 Januari 2020.